

Analisis Kualitas Terjemahan Subtitle Serial Netflix Alice in Borderland

Teges Maulida^a, Febi Ariani Saragih^b

^{a)} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Indonesia

^{b)} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Indonesia

Corresponding Author:

tegesmaulidaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i1.8420>

ABSTRAK

Netflix adalah layanan streaming film serta serial yang telah menjadi salah satu sarana belajar bahasa asing melalui fitur language reactor yang dapat memunculkan subtitle bahasa sumber serta bahasa sasaran secara bersamaan. Sebagai media belajar bahasa asing, Netflix perlu memiliki terjemahan subtitle yang akurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keakuratan serta tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix Alice in Borderland dengan menggunakan teori penilaian kualitas terjemahan menurut Nababan (2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian analitis, serta metode simak dan catat untuk pengambilan data. Hasil penelitian mengenai tingkat keakuratan subtitle serial Netflix Alice in Borderland menunjukkan bahwa dari 159 data, terdapat 135 data yang diterjemahkan secara akurat dengan persentase 86%, 17 data yang diterjemahkan dengan kurang akurat dengan persentase 10%, dan 7 data yang diterjemahkan dengan tidak akurat dengan persentase 4%. Untuk tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix Alice in Borderland, dari 159 data, terdapat 154 data yang diterjemahkan secara berterima dengan persentase 97%, 3 data yang diterjemahkan secara kurang berterima dengan persentase 2%, dan 2 data yang diterjemahkan secara tidak berterima dengan persentase 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa subtitle serial Netflix Alice in Borderland dinyatakan akurat dan berterima.

Kata Kunci: Kualitas terjemahan; Subtitle; Serial Netflix; Alice in Borderland.

ABSTRACT

Netflix is a movie and series streaming service that has become one of the ways to learn foreign languages with its language reactor feature, which can display both source and target language subtitles at the same time. Netflix must offer accurate subtitle translation in order to serve as a resource for learning foreign languages. The goal of this study is to examine the accuracy and acceptance of Netflix Alice in Borderland series subtitles using Nababan's (2012) translation quality assessment theory. This study combines analytical research design with descriptive qualitative research methodology, as well as note-taking and observe techniques, to collect data. For the accuracy level of Netflix Alice in Borderland series subtitles, 135 data are translated accurately with a percentage of 86%, 17 data are translated not accurate enough with a percentage of 10%, and 7 data are translated inaccurately with a percentage of 4%. For the acceptability level of Netflix Alice in Borderland series subtitles, there are 154 data that are translated acceptably with a percentage of 97%, 3 data that are translated less acceptably with a rate of 2%, and 2 data that are translated unacceptably with a percentage of 1%. As a result, the subtitles for Netflix's Alice in Borderland are accurate and acceptable.

Keywords: Translation quality; Subtitles; Netflix series; Alice in Borderland.

Submitted:
24 Maret 2023

Accepted:
20 Juli 2023

Published:
20 uli 2023

1. PENDAHULUAN

Netflix merupakan penyedia layanan streaming berbasis internet yang menawarkan berbagai jenis film dan serial-serial televisi. Tidak hanya menonton film, Netflix juga dapat menjadi sarana untuk belajar bahasa asing. Google Chrome bekerja sama dengan Netflix meluncurkan fitur ekstensi yang bernama Language Reactor. Language Reactor memungkinkan penggunanya menonton film atau acara televisi dengan dua subtitle pada saat yang bersamaan sehingga pengguna dapat memasang terjemahan dengan dialog secara visual dan mempelajari beberapa kosakata baru dalam prosesnya. Netflix, yang menyediakan film-film dari berbagai macam negara, sangat membutuhkan seorang penerjemah untuk mengalihkan pesan dari bahasa asing agar orang yang ingin menonton film dari negara lain dapat mengerti film tersebut.

Newmark (2001:7) menyatakan penerjemahan adalah “kegiatan menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain dengan metode-metode yang dikehendaki oleh pengarang”. Untuk mengukur kualitas suatu terjemahan, terdapat beberapa syarat-syarat yang menjadi tolak ukurnya. Nababan (1999:86) menyatakan bahwa ada tiga syarat untuk mengukur kualitas penerjemahan, yaitu: (1) keakuratan, yang menilai ketepatan dalam pengalihan bahasa; (2) keberterimaan, yang menilai kealamian terjemahan yaitu bagaimana suatu terjemahan dapat terasa alami bagi target terjemahan; (3) keterbacaan, yang menilai keterbacaan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

Alice in Borderland adalah serial Jepang Netflix yang paling populer diantara serial-serial Jepang lainnya. Serial Netflix yang mencapai rating 95% dari pengguna google ini mengisahkan tentang petualangan Arisu, seorang maniak game yang suatu hari mendapatkan dirinya dan dua temannya berada di dunia dimana mereka harus berkompetisi secara sadis dengan orang-orang di dunia tersebut agar dapat bertahan hidup. Setiap memenangkan kompetisi, nyawa mereka akan bertambah.

Setelah menonton serial tersebut, peneliti menemukan ketidakakuratan dalam penerjemahannya. Akhirnya muncul keinginan untuk meneliti kualitas penerjemahan serial subtitle Netflix yang berjudul Alice in Borderland. Peneliti memilih serial Alice in Borderland karena serial ini merupakan serial Jepang di Netflix yang paling populer, terbaik, serta paling banyak ditonton diantara serial-serial Jepang lainnya. Netflix sebagai salah satu media untuk belajar bahasa asing tentu perlu mempunyai kualitas terjemahan subtitle yang akurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keakuratan serta tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix Alice in Borderland.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan desain penelitian analitis. Dalam desain penelitian analitis, data dihimpun, diidentifikasi, dianalisis, kemudian disintesis untuk memberikan interpretasi terhadap konsep atau peristiwa yang diamati. Data dan sumber data dalam penelitian ini

adalah keseluruhan subtitle bahasa Jepang (BSu) dan subtitle bahasa Indonesia (dalam episode 1 serial Netflix Alice in Borderland. Data penelitian diambil dengan metode simak yang menurut Mahsun (2012:92-93) adalah metode untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode simak mempunyai teknik dasar sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa. Teknik sadap mempunyai teknik lanjutan, salah satunya yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat bentuk-bentuk yang relevan untuk penelitian.

Data-data penelitian ini akan diambil dengan cara berikut:

- b. Menyimak jalan cerita dan konteks dialog serial Alice in Borderland dengan subtitle bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan teknik simak;
- c. Mencatat dialog dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dan memasukkannya ke dalam kartu data dengan teknik catat;
- d. Menganalisis ketidakakuratan yang ditemukan dalam penerjemahan subtitle dan memberikan terjemahan yang disarankan (Tyd) kepada terjemahan yang kurang akurat atau menjabarkan keakuratan penerjemahan subtitle.

Kemudian, data dianalisis dengan metode padan. Sudaryanto (2015:15) mengemukakan bahwa metode padan merupakan metode yang alat penentunya terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Padan bermakna menghubungkanbandingkan hal-hal yang menyangkut makna serta konteks tuturan. Berikut tahapan analisis data:

- 1) Membandingkan isi pesan bahasa sumber dengan isi pesan bahasa sasaran untuk menentukan tingkat keakuratan penerjemahan;
- 2) Menganalisis pemilihan kata, istilah-istilah serta kealamian penerjemahan untuk menentukan tingkat keberterimaan penerjemahan.

Pada tahap validasi data, digunakan validitas isi. Sugiyono (2017:353) menyatakan bahwa validitas isi merupakan uji kelayakan data melalui analisis penilaian ahli yang kompeten, yaitu penerjemah profesional bahasa Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tingkat Keakuratan

Menurut Nababan (2012) indikator tingkat penilaian keakuratan penerjemahan adalah sebagai berikut.

- a. Akurat, skor 3. Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam Bsa.

- b. Kurang akurat, skor 2. Sebagian besar makna kata, frasa, dan kalimat Bsu sudah dialihkan secara akurat ke dalam Bsa, tetapi ada distorsi makna.
- c. Tidak akurat, skor 1. Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam Bsu atau dihilangkan.

Berdasarkan hasil analisis keakuratan terjemahan subtitle serial Netflix Alice in Borderland dengan jumlah 159 data, diperoleh hasil terjemahan akurat sebanyak 135 data dengan persentase 86%, terjemahan kurang akurat sebanyak 17 data dengan persentase 10%, dan terjemahan tidak akurat sebanyak 7 data dengan persentase 4%.

Dari hasil analisis terjemahan tidak dan kurang akurat, ditemukan bahwa penerjemah seringkali gagal dalam mengalihkan kata dari bahasa sumber sehingga terjadi distorsi makna. Untuk mengatasi distorsi makna, Nida dan Taber (1969) menjelaskan bahwa dalam tahapan penerjemahan, penerjemah harus dapat menganalisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Dalam hal ini, penerjemah dapat lebih teliti lagi dalam memahami makna kata dari bahasa sumber agar hasil terjemahan dapat akurat.

Tingkat Keberterimaan

Menurut Nababan (2012) indikator tingkat penilaian keberterimaan penerjemahan adalah sebagai berikut.

- a. Berterima, dengan skor 3. Terjemahan terasa alamiah, istilah yang digunakan lazim dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Kurang berterima, skor 2. Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
- c. Tidak berterima, skor 1. Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan.

Berdasarkan hasil analisis keberterimaan terjemahan subtitle serial Netflix Alice in Borderland dengan jumlah 159 data, diperoleh hasil terjemahan berterima sebanyak 154 data dengan persentase 97%, terjemahan kurang berterima sebanyak 2 data dengan persentase 2%, dan terjemahan tidak berterima sebanyak 3 data dengan persentase 1%.

Dari hasil analisis terjemahan tidak berterima, ditemukan bahwa penerjemah gagal dalam mencari padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran, yang menyebabkan terjemahan terasa kaku dan tidak alami. Hal ini dapat diatasi apabila penerjemah melakukan tahap pemeriksaan dalam penerjemahan di mana menurut Bathgate (1981) dalam tahapan ini penerjemah melakukan pengecekan guna memeriksa secara cermat berkaitan dengan kesalahan-kesalahan minor seperti salah ketik, ejaan, dan kesalahan mekanis lainnya hingga kesalahan-kesalahan yang bersifat major seperti kekurangtepatan dalam memberikan padanan, baik pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.

B. Pembahasan

a) Terjemahan Akurat

Terjemahan dikatakan akurat apabila makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber dialihkan secara akurat ke bahasa sasaran tanpa adanya distorsi makna (Nababan, 2012). Berdasarkan parameter tingkat keakuratan tersebut, terdapat 135 data diterjemahkan secara akurat dengan persentase mencapai 86%. Berikut adalah contoh temuan data yang termasuk ke dalam terjemahan akurat:

1) Data 1 (00.55-00.58)

Tsu: 本当クズ兄貴だな。

Hontou kuzu aniki da na

Tsa: Sungguh kakak yang menyebalkan

Dialog 1) merupakan dialog dari adik Arisu, yang baru saja pulang kerja dan kesal melihat kakaknya bermain gim di kamar dan melewatkan wawancara kerja. Dalam penerjemahan dialog 1), makna teks telah dialihkan secara akurat, tidak terjadi distorsi makna, pemilihan diksinya pun tepat sehingga terjemahan dinilai akurat. Kata slang yaitu 「クズ」 yang bermakna sampah atau brengsek diterjemahkan secara akurat dengan pemilihan diksi sesuai dengan dialog di mana adik dari Arisu, terganggu dengan sikap kekanakan kakaknya yang enggan untuk mengikuti wawancara pekerjaan dan memilih untuk bermain gim di rumah.

Pemahaman terhadap peristilahan tersebut, dalam analisis ini adalah kata slang yaitu 「クズ」 menurut Machali (2000) sangat berkaitan dengan pemahaman seorang penerjemah terhadap pokok masalah yang diterjemahkan.

b) Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan dinilai kurang akurat apabila sebagian besar makna kata, frasa, istilah teknis, klausa, atau kalimat dialihkan secara akurat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran namun masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan, serta ada beberapa kata atau kalimat yang dihilangkan, atau ditambahkan (Nababan, 2012). Berdasarkan parameter tersebut, terdapat 17 data yang diterjemahkan secara tidak akurat dengan persentase 10%. Berikut adalah contoh temuan data yang termasuk dalam terjemahan kurang akurat.

2) Data 4 (1.14-1.15)

Tsu: 俺頭下げてくれって言っただか。

Ore atama sagete kurette ittaka.

Tsa: Kau pernah kusuruh melakukan itu?

Pada dialog 4), Arisu marah terhadap adiknya yang meminta orang perusahaan untuk mempertimbangkan Arisu padahal ia tidak pernah meminta adiknya melakukan hal tersebut.

Dalam terjemahan dialog 4), terjadi ketidakakuratan dalam penerjemahannya di mana kata 「俺」 yang bermakna “aku” diterjemahkan menjadi “kau” yang berakibat terjadinya perubahan subjek. Perubahan subjek dalam terjemahan ini tidak dibenarkan oleh validator. Nababan (2012) berpendapat untuk menilai tingkat kekuratan, makna kata, istilah, serta kata ganti orang (pronomina) harus diterjemahkan secara akurat. Selebihnya, terjemahan akurat dengan pemilihan diksi yang tepat. Terjemahan yang disarankan untuk data ini adalah, “Apa aku pernah menyuruhmu melakukan itu?”

c) Terjemahan Tidak Akurat

Nababan (2012) menyatakan bahwa terjemahan dikatakan tidak akurat apabila keseluruhan makna kata, frasa, klausa, atau kalimat dialihkan secara tidak akurat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau dihilangkan (tidak diterjemahkan). Berdasarkan parameter tersebut, terdapat 7 data yang diterjemahkan secara tidak akurat dengan persentase 4%. Berikut adalah contoh temuan data yang termasuk ke dalam terjemahan tidak akurat:

3) Data 37 (9.33-9.34)

Tsu: アリス！こっち向かないと

Arisu! Kocchi mukanaito!

Tsa: Arisu! Ayo berfoto!

Dalam terjemahan dialog 3), penerjemah sama sekali tidak akurat dalam menerjemahkannya, di mana kalimat 「こっち向かない」 bermakna “hadap kesini” di mana dalam dialog ini, Chota meminta Arisu untuk menghadap ke arahnya agar ia bisa memotret Arisu yang sedang digendong oleh Karube, bukan mengajak Arisu untuk berfoto bersamanya. Machali (2000) menyatakan bahwa dalam penerjemahan, maknalah yang harus dipertahankan. Dalam data ini, penerjemah mengalihkan makna teks asli secara berbeda ke dalam teks sasaran. Terjemahan yang disarankan untuk dialog 3) adalah, “Arisu! Hadap kesini!”.

d) Terjemahan Berterima

Nababan (2012) menyatakan bahwa suatu terjemahan dikatakan berterima apabila terjemahan terasa alamiah, istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi penonton; frasa, klausa, serta kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan parameter tersebut, terdapat 154 data yang termasuk dalam terjemahan yang berterima dengan persentase mencapai 97%. Berikut adalah contoh temuan data yang termasuk ke dalam terjemahan berterima:

4) Data 88 (30.16-30.18)

Tsu : やっぱりこれ何かのイベントだよ。

Yappari kore nani ka no ibento da yo.

Tsa: Aku yakin ini pasti semacam acara.

Dalam dialog 4), Chota mengira bahwa permainan yang mereka lakukan pasti semacam acara, tidak mungkin permainan sungguhan yang dapat mengancam nyawa. Dalam penerjemahan dialog 4), penerjemah telah memilih padanan kata yang alami dan lazim digunakan untuk kata 「イベント」 yang bersumber dari kata bahasa Inggris yaitu event.

e) Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan dinilai kurang berterima apabila terjemahan pada umumnya sudah terasa alami, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal dalam tata bahasa Indonesia (Nababan, 2012). Berdasarkan parameter tersebut, terdapat 2 data yang termasuk dalam terjemahan kurang berterima dengan persentase 1%. Berikut adalah temuan data yang termasuk dalam terjemahan kurang berterima:

5) Data 29 (07.45-07.47)

Tsu: 渋谷にゾンビ出たらヤバイよね。

Shibuya ni zonbi detara yabai yone.

Tsa: Jika ada zombi di Shibuya, buruk, kan?

Dalam penerjemahan dialog 5) pemilihan diksi terasa kurang alami, di mana kata buruk dalam bahasa Indonesia bermakna : (1) rusak atau busuk karena sudah lama; (2) (tentang kelakuan dan sebagainya)

jahat; tidak menyenangkan; (3) tidak cantik, tidak elok, jelek (tentang muka, rupa, dan sebagainya) (KBBI, 2022).

Namun, di sini kata buruk digunakan untuk menjelaskan keadaan di mana ada zombi, yang dapat dibayangkan keadaan tersebut kacau, tidak semestinya, tidak masuk akal, atau mengerikan. Karena itu, terjemahan dinilai kurang berterima sesuai dengan indikator penilaian Nababan (2012) yang menyatakan bahwa istilah teknis harus diterjemahkan secara sesuai. Terjemahan yang disarankan untuk dialog 5) adalah, “Gila, kan, jika ada zombi di Shibuya?”

f) Terjemahan Tidak Berterima

Nababan (2012) menyatakan bahwa terjemahan dikatakan tidak berterima apabila terjemahan tidak terasa alamiah dan terasa seperti karya terjemahan, istilah teknis, kata, frasa, klausa, atau kalimat tidak lazim dan tidak akrab bagi penonton. Berdasarkan parameter tersebut, terdapat 3 data yang termasuk dalam terjemahan tidak berterima dengan persentase 2%. Berikut adalah contoh temuan data yang termasuk ke dalam terjemahan tidak berterima:

6) Data 14 (2.43-2.44)

Tsu: 家出した。

le dashita.

Tsa: Aku resmi jadi gelandangan.

Dialog 6) merupakan dialog Arisu yang berkata kepada teman-temannya bahwa ia pergi dari rumah karena muak dengan sikap ayah dan adiknya yang terus menekannya untuk mencari pekerjaan. Dalam penerjemahan dialog 6), terjemahan sama sekali tidak terasa alamiah dan terjemahan sangat terasa seperti karya terjemahan. Teks Tsa tidak mencerminkan tindakan komunikasi yang lazimnya ditemui antarkomunikan Indonesia. Dialog ini sebaiknya diterjemahkan secara literal, melihat makna konteks dialog. Terjemahan yang disarankan untuk dialog 6) adalah, “Aku pergi dari rumah.”

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan mengenai bagaimana tingkat keakuratan subtitle serial Netflix Alice in Borderland untuk menjawab rumusan masalah pertama, dari 159 data, terdapat 135 data yang diterjemahkan secara akurat dengan persentase 86%, selain itu terdapat 17 data yang diterjemahkan dengan kurang akurat dengan persentase 10%, dan terdapat 7 data yang

diterjemahkan dengan tidak akurat dengan persentase 4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjemahan dinyatakan akurat.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua, mengenai bagaimana tingkat keberterimaan subtitle serial Netflix Alice in Borderland, dari 159 data, terdapat 154 data yang diterjemahkan secara berterima dengan persentase 97%, selain itu terdapat 3 data yang diterjemahkan secara kurang berterima dengan persentase 2%, dan terdapat 2 data yang diterjemahkan secara tidak berterima dengan persentase 1%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjemahan dinyatakan berterima.

Dalam segi ketidakakuratan, peneliti menemukan beberapa kesalahan penerjemahan seperti penambahan makna, pengurangan makna dimana teks yang tidak diterjemahkan, kesalahan penerjemahan kata dari bahasa sumber, serta perubahan subjek.

Dari segi ketidakberterimaan, peneliti mendapati terdapat terjemahan di mana penerjemah terlihat kurang teliti dalam langkah penyesuaian kalimat agar kalimat tersebut tidak kaku, serta penerjemah kurang teliti dalam melihat konteks dialog untuk memilih apakah terjemahan tersebut sebaiknya diterjemahkan secara literal atau harus mengalami perubahan bentuk.

REFERENSI

- Machali, Rohayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, M. Rudolf. (1999). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, dkk. (2012). Pengembangan Model Kualitas Penerjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57.
- Newmark, Peter. (1991). *About Translation*. UK: Multilingual Matters.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York : Prentice Hall.
- Nida, E.A. ; Charles R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill.
- Sudaryanto. (1988). *Linguistik : Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

